Available at https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(02), 2024, 1971-1983

Hubungan Instrumen Pasar Keuangan Syariah dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Aset Keuangan Syariah

Hasna Mumtaz Nastiti[1*)], Cupian[2)]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran
*Email korespondensi: hasna23007@mail.unpad.ac.id

Abstract

The Islamic finance industry has an important role in supporting a sustainable economy, with positive growth seen in the development of its assets. One sector, Islamic banking, also shows assets that grow significantly yearly. Islamic banking assets are an indicator of the growth of the Islamic financial industry. The growth of Islamic banking shows positive dynamics and evolution in the Islamic financial industry in Indonesia. In managing these assets, Islamic banking uses Islamic financial market instruments such as PUAS and FASBIS as money market instruments and Sukuk as capital market instruments. PUAS and FASBIS are instruments that maintain the liquidity of Islamic banking assets, while Sukuk plays a complementary role in maintaining the stability of Islamic banking. Therefore, this study wants to know the relationship between PUAS, FASBIS, and Sukuk on Islamic Banking assets and the influence of macroeconomic variables, namely inflation and interest rates. Using secondary data processed by the VAR/VECM method, the results show that in the long term, PUAS, FASBIS, Sukuk, and BI Rate significantly influence Islamic banking assets. In the short term, only PUAS and Inflation significantly influence Islamic banking assets.

Keywords: *Islamic Banking Assets, Interbank Money Market based on Sharia principles (PUAS), Sharia Bank Indonesia Deposit Facility (FASBIS), Sukuk*

Abstrak

Industri keuangan Syariah memiliki peran penting untuk mendukung perekonomian yang berkelanjutan, dengan pertumbuhan positif yang dilihat dari perkembangan asetnya. Pada salah satu sektor, yaitu perbankan Syariah juga memperlihatkan aset yang tumbuh secara signifikan setiap tahunnya. Aset perbankan syariah menjadi indikator pertumbuhan industri keuangan syariah secara keseluruhan. Pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan dinamika dan evolusi yang positif dalam industri keuangan syariah di Indonesia. Dalam mengelola aset tersebut, perbankan Syariah menggunakan instrumen pasar keuangan syariah seperti PUAS dan FASBIS sebagai instrumen pasar uang, dan Sukuk sebagai instrumen pasar modal. PUAS dan FASBIS sebagai intrumen untuk menjaga likuiditas aset perbankan syariah, sedangka Sukuk berperan sebagai pelengkap dalam menjaga kestabilan perbankan syariah. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui hubungan PUAS, FASBIS, dan Sukuk terhadap aset Perbankan Syariah serta pengaruh variabel ekonomi makro yaitu inflasi dan suku bunga. Dengan menggunakan data sekunder yang diolah dengan metode VAR/VECM, menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang PUAS, FASBIS, Sukuk, dan BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aset perbankan Syariah. Pada jangka pendek, hanya PUAS dan Inflasi yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap aset perbankan Syariah.

Kata Kunci: *Aset Perbankan Syariah, Pasar Uang Antarbank berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS), Fasilitas Simpanan Bank Indoenesia Syariah (FASBIS), Sukuk.*

Saran sitasi: Nastiti, H. M., & Cupian. (2024). Hubungan Instrumen Pasar Keuangan Syariah dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Aset Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10*(02), 1971-1983. Doi: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13464

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13464

1. PENDAHULUAN

Industri keuangan syariah memainkan peran yang penting mendorong perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia (Santoso et al., 2019). Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan prinsip-prinsip syariah di antara masyarakat, serta dukungan pemerintah terhadap pengembangan keuangan syariah, akhirnya dalam beberapa tahun terakhir sektor tersebut telah mengalami pertumbuhan yang signifikan (Zaini & Shuib, 2021). Pertumbuhan industri keuangan syariah, salah satunya dapat dicerminkan oleh perkembangan pada aset perbankan syariah. Aset industri keuangan Syariah juga terus mengalami peningkatan selama tahun 2014 sampai tahun 2022. Pertumbuhan aset industri keuangan syariah sampai Desember 2022 mencapai 15.87 persen (yoy), dengan total aset total aset (tidak termasuk Saham Syariah) sebesar Rp2.375,84 triliun.

Gambar 1. Pertumbuhan Aset Industri Keuangan Syariah

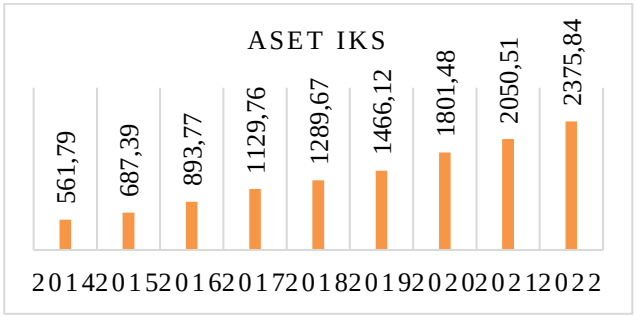

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Aset ini merupakan sumber daya ekonomi yang saat ini dimiliki dan dikelola oleh entitas sebagai dampak dari peristiwa masa lalu dan sebagai sumber manfaat ekonomi/sosial di masa depan, seperti meningkatkan operasi perusahaan (IASB, 2016). Total aset mengarah kepada aset keseluruhan yang dimiliki suatu perusahaan/lembaga keuangan untuk mendukung kegiatan dari perusahaan atau lembaga tersebut (Harahap et al., 2022). Aset bisa diukur dengan satuan uang, termasuk sumber daya non-keuangan.

Struktur aset Perbankan Syariah harus disesuaikan dengan prinsip syariah. Struktur aset dalam Perbankan Syariah dapat berupa kas, simpanan jangka pendek, penempatan pada bank atau lembaga keuangan lain, investasi jangka pendek seperti sukuk, pembiayaan berdasarkan kontrak Islam, *direct investment*, aset tetap, dan aset lain yang nyata. Sumber aset dapat berasal dari *net profit* dan liabilitas. Pilar penting dalam perolehan keuntungan adalah aset yang berasal dari internal pemegang saham dan eksternal sebagai liabilitas (Akhmadjonov et al., 2021).

Secara rinci, Aset Perbankan Syariah di Indonesia tumbuh relatif positif. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan yang konsisten dari tahun 2020 sampai 2023 (Nabella et al., 2023). Total aset perbankan syariah bertumbuh mencapai Rp802,26 triliun, atau tumbuh sebesar 15,63% (yoy) dan dalam empat tahun terakhir secara rata-rata pertumbuhan aset perbankan syariah masih stabil pada *double digit*. Pertumbuhan tersebut menunjukkan kinerja perbankan syariah yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional pertumbuhan asetnya sebesar 9,50% (yoy) selama tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Lebih lanjut, pada tahun 2023, total aset Perbankan Syariah mencapai Rp831,95 triliun. Berkembangnya total aset ini, menggambarkan bahwa semakin kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan Syariah. Pertumbuhan aset Perbankan Syariah dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 2. Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

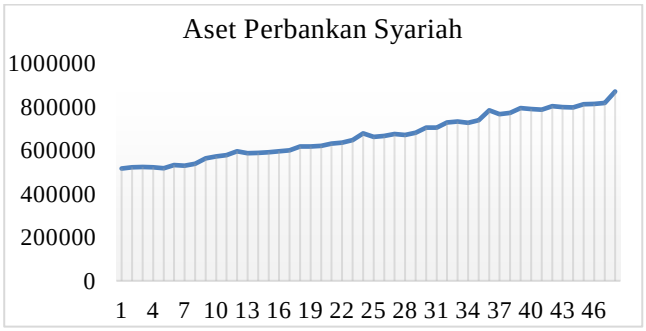

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2023)

Pertumbuhan aset perbankan Syariah tersebut juga memiliki kontribusi yang positif kepada penguatan sistem keuangan, yang menandakan bahwa Indonesia memiliki industri perbankan yang stabil (Rizvi et al., 2020). Aset perbankan syariah dianggap sebagai indikator pertumbuhan industri keuangan syariah secara keseluruhan. Pertumbuhan perbankan syariah menggambarkan dinamika dan evolusi yang positif serta signifikan dalam industri keuangan syariah di Indonesia (Tuzzuhro et al., 2023).

Dalam mengelola aset yang dimiliki, perbankan syariah menempatkan aset yang berupa likuditas ke dalam aktivitas instrumen Pasar Uang Syariah, seperti Pasar Uang Antarbank berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Repurchase Agreement* (Repo) SBIS, Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), *standing facilities* seperti penyediaan fasilitas simpanan (*deposit facility*) berupa Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah atau

FASBIS (Bank Indonesia, 2014; Muchtar & Najma, 2019). Pasar uang syariah menjadi sebuah mekanisme bagi perbankan syariah untuk mengatasi permasalahan likuiditas (aset) melalui instrumen pasar uang yang selaras dengan prinsip syariah.

Dalam hal kestabilan perbankan syariah yang dijelaskan sebelumnya, terdapat instrumen pasar modal syariah yang berperan dalam kestabilan keuangan bank syariah. Sukuk menjadi efek *complementary* (pelengkap) dalam menjaga kestabilan perbankan syariah dengan menurunkan risiko yang ada (Qulub et al., 2023). Sukuk menjadi pilihan investasi yang menarik bagi perbankan syariah karena selaras dengan prinsip syariah dan imbal hasil yang kompetitif.

Pertumbuhan perbankan syariah yang pesat dan positif, serta keterlibatannya dalam berbagai instrumen pasar uang dan pasar modal syariah, maka perlu memahami lebih dalam tentang bagaimana hubungan antara aktivitas Pasar Uang dan Sukuk dengan aset perbankan syariah di Indonesia. Pada penelitian ini analisis akan difokuskan pada instrumen Pasar Uang Antarbank berdsasarkan prinsip Syariah (PUAS), Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), dan Sukuk. Selain ketiga tersebut, penelitian ini juga menggunakan variabel ekonomi makro, yaitu inflasi dan suku bunga (BI *Rate*). Kedua variabel tersebut sebagai variabel pelengkap agar hasil penelitian dapat menjelaskan lebih banyak variabilitas dalam fenomena yang diteliti dan memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat diinterpretasikan dengan lebih tepat.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI), pengertian Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS) adalah suatu aktivitas transaksi keuangan dalam jangka pendek antarbank yang selaras dengan prinsip syariah baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Akad yang digunakan pada PUAS di antaranya adalah *mudharabah, musyarakah, qard, wadhiah, al-sharf*. PUAS memiliki beberapa instrumen yang digunakan sebagai sarana transaksi, yaitu Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (SIMA), Sertifikat Perdagangan Komoditi Berdasarkan Prinsip Syariah Antarbank (SiKA), dan Sertifikat Pengelolaan Dana Berdasarkan Prinsip Syariah Antarbank (SiPA). Perbankan Syariah dapat melakukan penempatan dan/atau penerimaan dana dengan menggunakan instrumen PUAS tersebut (Bank Indonesia, 2020; Muchtar & Najma, 2019).

PUAS menjadi alternatif bagi Perbankan Syariah untuk mengelola likuiditas, baik untuk yang mebutuhkan dana maupun yang ingin mengivestasikan dananya (Muchtar & Najma, 2019). Menjaga kecukupan likuiditas pada Perbankan Syariah perlu dilakukan untuk mendukung operasi moneter (Bank Indonesia, 2020). Kecukupan likuiditas pada Perbankan Syariah juga dapat digunakan sebagai pembiayaan kepada nasabah, mengelola portofolio investasi, dan memenuhi kebutuhan operasional bank. Berdasarkan penelitian Sholahuddin (2023), bahwa ada pengaruh dari aktivitas pasar uang syariah terhadap indikator operasional bank syariah di Indonesia, yang akan memfasilitasi pengelolaan likuiditas Bank Syariah. Sehingga hipotesisnya yaitu.

H1: PUAS memiliki pengaruh terhadap aset perbankan Syariah.

Bank Indonesia (BI) menyediakan fasilitas kepada Bank Syariah dalam rangka meningkatkan likuiditas dan efisiensi permodalan. Fasilitas tersebut disebut dengan FASBIS atau Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (Siregar, 2020). FASBIS adalah fasilitas simpanan yang disediakan oleh BI yang diperuntukkan untuk bank umum syariah dan unit usaha syariah dalam menjalankan OMS (Operasi Moneter Syariah) berjangka waktu satu hari kerja (Bank Indonesia, 2016).

FASBIS merupakan bagian dari instrumen moneter syariah dalam rangka *standing facilities* yang berupa simpanan dengan menggunakan akad wadiah. FASBIS yang dapat dimanfaatkan oleh bank Syariah ketika memiliki kelebihan likuditas, sehingga likuiditas bank Syariah dapat dikelola dengan baik (Citra & Suman, 2022). Adanya FASBIS dapat memberikan pengaruh terhadap likuditas bank Syariah. FASBIS dijalankan dengan jangka waktu yang pendek, sehingga mempunyai risiko yang sangat rendah dan nilai imbalan juga relatif kecil. Mengacu pada penelitian Citra & Suman, (2022), FASBIS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bank syariah.

H2: FASBIS memiliki pengaruh terhadap aset Perbankan Syariah.

Sukuk merupakan obligasi syariah yang beroperasi berdasarkan hukum Islam dengan membayar keuntungan dan bebas dari segala jenis pembayaran bunga, ketidakpastian dan spekulasi. Selain itu, Sukuk melibatkan kepemilikan aset dasar

berwujud yang mendorong aktivitas ekonomi riil dan tidak digunakan untuk industri terlarang (alkohol, daging babi, dll) (Paltrinieri et al., 2023; Smaoui et al., 2017; Utami et al., 2019). Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2018) "sukuk adalah efek syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisah atau terbagi atas aset yang mendasarinya."

Salah satu jenis sukuk berdasarkan emiten atau institusi yang menerbitkannya adalah sukuk korporasi. Sukuk korporasi adalah sukuk yang diterbitkan/dikeluarkan oleh perusahaan, baik swasta maupun BUMN (Fasa, 2016). Sukuk Korporasi dinilai memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan sukuk Negara, tetapi memiliki return yang paling tinggi pula, sehingga bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menempatkan dananya pada sukuk (Badawi et al., 2019).

Selain itu, penggunaan sukuk korporasi pada penelitian ini karena sukuk korporasi memiliki tingkat pertumbuhan yang pesat yang didukung oleh kinerja perusahaan yang baik sebagai penerbit. Perusahaan-perusahaan penerbit, dianggap mempunyai prospek yang baik dan dapat dipercaya oleh publik. Walaupun memiliki risiko yang besar, sukuk korporasi tetap memiliki daya tarik yang kuat bagi investor karena keuntungan yang diperoleh cukup menjanjikan dan berkelanjutan, serta terdapak kepemilikan tertentu terhadap aset sesuai dengan porsi sukuk yang dibeli (Dewi et al., 2020). Lebih lanjut, Sukuk dapat dijadikan sebagai sarana penting untuk mobilisasi sumber daya, baik di sektor publik maupun swasta (Zulkhibri, 2015).

Sukuk berperan menjadi pelengkap (*complementary*) yang memiliki pengaruh yang positif terhadap kestabilan keuangan Perbankan Syariah (Ledhem, 2022; Qulub et al., 2023). Antara perbankan syariah dan sukuk tidak berkompetisi, melainkan saling melengkapi dengan menstabilkan keuangan dan menurunkan risiko (Qulub et al., 2023). Keduanya memiliki hubungan yang interaktif dan saling berkolaborasi (Song & Thakor, 2010). Berdasarkan penelitian Yaya & Sofiyana, (2018), Sukuk memiliki pengaruh yang siginifikan terhadap perbankan Syariah.

H3: Sukuk memiliki pengaruh terhadap aset perbankan Syariah.

Selanjutnya, Inflasi dan suku bunga merupakan variabel ekonomi makro yang dinilai memiliki hubungan dengan aset Perbankan Syariah. Perbankan Syariah dapat terkena dampak dari gejolak inflasi, karena Inflasi dapat menyebabkan nilai riil tabungan menurun sehingga masyarakat akan menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan dalam kondisi harga-harga yang semakin meningkat. Hal tersebut akan memberikan pengaruh pada profitabilitas bank dan akhirnya bedampak pada pertumbuhan Bank Syariah (Oktavianti & Nanda, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jazmiyanti et al., (2024) menunjukkan inflasi berpengaruh secara signifikan dengan likuiditas perbankan syariah (Jazmiyanti et al., 2024). Namun, terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap aset Perbankan Syariah seperti penelitian Kristianingsih et al. tahun 2022**.**

Di sisi lain, suku bunga yang berpengaruh terhadap aset Perbankan Syariah disebabkan oleh naiknya suku bunga akan diikuti oleh suku bunga deposito yang berdampak pada sumber dana pihak ketiga (DPK) Bank Syariah yang semakin menurun. DPK yang menurun tersebut dampak dari pemindahan dana nasabah dari Bank Syariah ke Bank Konvensional agar memperoleh imbalan bunga yang lebih tinggi (Oktavianti & Nanda, 2019).

H4: Inflasi memiliki pengaruh terhadap aset perbankan Syariah.

H5: BI *Rate* memiliki pengaruh terhadap aset perbankan Syariah.

Penelitian ini bertujuan mengisi adanya kesenjangan pengetahuan dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara ketiga instrumen pasar keuangan syariah, serta dua variabel ekonomi makro terhadap aset perbankan syariah di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Data Penelitian

Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif. Variabel yang digunakan yaitu Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS), Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), Sukuk Korporasi, Inflasi, Suku Bunga (BI *Rate*) dan aset Perbankan Syariah. Jenis data variabel-variabel tersebut adalah data sekunder yang bersumber dari *website* Otoritas jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) selama tahun 2020 sampai 2023. Penelitian ini juga didukung oleh informasi dari

buku, laporan, jurnal dan artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan.

2.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Aset Perbankan Syariah adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh Bank Syariah, dalam bentuk kas, simpanan jangka pendek, penempatan pada bank lain, investasi jangka pendek seperti sukuk, pembiayaan berdasarkan kontrak Islam, *direct investment*, aset tetap, dan aset lain yang nyata.
b. Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS) merupakan kegiatan transaksi dengan jangka waktu yang pendek dalam mata uang rupiah atau valas.
c. Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) adalah fasilitas yang disediakan oleh BI untuk efisiensi permodalan.
d. Sukuk korporasi adalah sukuk yang diterbitkan oleh perushaan atau entitas yang berguna untuk mobilisasi sumber daya.
e. Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara meluas.
f. BI *Rate* adalah suku bunga acuan yang ditentukan oleh bank sentral.

2.3. Teknik Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah VAR/VECM. Metode VAR/VECM digunakan untuk menganalisis variabel-variabel ekonomi dengan data *time series* yang dianggap memiliki hubungan yang saling ketergantungan, sehingga tidak perlu membedakan antara variabel endogen dan eksogen. Terminologi dari VAR adalah munculnya nilai lag pada variabel dependen (Gujarati & Porter, 2012). Tahapan analisis VAR/VECM yaitu uji stasioneritas, penentuan lag optimum, uji stabilias, uji kointegrasi, estimasi VAR/VECM, *Impulse Respon Function*, dan *Variance Decomposition* (Widarjono, 2018). Pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *e-views 12*. Secara umum model yang akan dibentuk pada penelitian ini adalah (Widarjono, 2018):

$$Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^{p} \beta_1 Y_{1t-i} + \sum_{i=1}^{p} \beta_2 Y_{2t-i} + \sum_{i=1}^{p} \beta_3 Y_{3t-i} + \cdots + \sum_{i=1}^{p} \beta_n Y_{nt-i} + e_t$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas adalah untuk menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak. Jika data tidak stasioner maka data tersebut konstan sepanjang waktu. Uji VAR/VECM dapat dilakukan jika data stasioner. Uji stasioner pada penelitian ini menggunakan Phillips-Perron dengan alpha (α) sebesar 10 persen. Hasil uji stasioneritas terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Stasioneritas

Variabel	Signifikansi Tingkat Level	Signifikansi First Difference	Ket
Aset Perbankan Syariah	0.0085	0.0000	Stasioner
PUAS	0.0668	0.0000	Stasioner
FASBIS	0.0002	0.0000	Stasioner
Sukuk	0.0869	0.0000	Stasioner
Inflasi	0.7367	0.0000	Stasioner
BI *Rate*	0.5981	0.0709	Stasioner

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

Berdasarkan hasil uji stasioneritas di atas, menunjukkan bahwa terdapat empat variabel stasioner pada tingkat level, yaitu aset perbankan syariah, PUAS, FASBIS, dan Sukuk, sedangkan Inflasi dan BI *Rate* belum stasioner. Maka dari itu, pengujian stasioneritas berlanjut ke tingkat *first difference*. Di tingkat *first difference*, seluruh variabel stasioner pada alpha (α) 10 persen. Oleh karena itu, pengujian harus dilanjutkan ke uji kointegrasi (Widarjono, 2018).

3.1.2. Penentuan Lag Optimum

Sebelum melakukan estimasi, harus menentukan lag maksimum terlebih dahulu (Gujarati & Porter, 2012). Penentuan lag (panjang kelambanan) optimum berguna untuk mengidentifikasi jumlah lag yang sesuai untuk diamati (Wardhono et al., 2015). Panjangya kelambanan yang optimal diperlukan untuk menangkap pengaruh setiap variabel terhadap variabel lain yang digunakan pada model VAR/VECM. Pada penelitian ini, kriteria lag optimum dengan melihat nilai *Akaike Information Criteria* (AIC) yang paling kecil (Widarjono, 2018). Hasil uji penentuan lag optimum dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel 2. Penentuan Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	81.14714	NA	1.32e-09	-3.415779	-3.172480	-3.325552
1	357.0187	463.9659*	2.48e-14*	-14.31903	-12.61594*	-13.68745*
2	381.6305	34.68023	4.56e-14	-13.80139	-10.63851	-12.62844
3	418.4362	41.82460	5.67e-14	-13.83801	-9.215334	-12.12370
4	469.8358	44.39058	4.91e-14	**-14.53799***	-8.455525	-12.28232

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

Pengujian lag menggunakan estimasi lag 0-4. Berdasarkan tabel tersebut, nilai AIC terkecil berada pada lag 4 yaitu sebesar -14.53799. Maka dari itu, panjang lag optimum yang digunakan pada penelitian ini adalah pada lag 4.

3.1.3. Uji Stabilitas

Uji stabilitas perlu dilakukan agar analisis model pada penitian dapat dikatakan valid. Pengujian stabilitas menggunakan VAR *stability condition check*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model VAR dikatakan stabil apabila seluruh akar mempunyai modulus lebih kecil dari satu atau tidak ada *root* di luar satuan lingkaran (Basuki, 2016). Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa estimasi stabilitas yang digunakan untuk analisis aset perbankan syariah, PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi dan BI *Rate* telah stabil karena nilai modulus yang lebih kecil dari satu dan tidak ada *root* yang berada di luar satuan lingkaran. Hasil uji stabilitas sebagai berikut.

Gambar 3. Uji Stabilitas

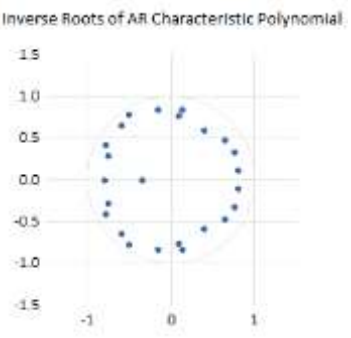

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

3.1.4. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang akan diteliti. Bila tidak ada kointegrasi, maka metode analisis menggunakan VAR tingkat differensiasi. Sebaliknya jika terjadi kointegrasi, estimasi menggunakan metode VECM (Anindya & Pimada, 2023; Widarjono, 2018).

Tabel 3. Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Rank Test (Trace)			Rank Test (Maximum Eigenvalue)		
		Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob
None*	0.976780	**302.0492**	**95.75366**	0.0000	**158.0359**	**40.07757**	0.0000
At most 1*	0.881318	**144.0133**	**69.81889**	0.0000	**89.51492**	**33.87687**	0.0000
At most 2*	0.482744	**54.49839**	**47.85613**	0.0105	**27.68712**	**27.58434**	0.0485
At most 3	0.332492	26.81127	29.79707	0.1063	16.97658	21.13162	0.1731
At most 4	0.169477	9.834692	15.49471	0.2937	7.799402	14.26460	0.3995
At most 5	0.047304	2.035291	3.841465	0.1537	2.035291	3.841465	0.1537

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

Data dikatakan mengandung kointegrasi, ketika *trace statistic* dan *max-eigen statistic* lebih signifikan (lebih besar) dibandingkan dengan 0.05 *critical value* (Anindya & Pimada, 2023). Berdasarkan hasil uji kointegrasi yang ditunjukkan oleh tabel di atas, baik *trace statistic* maupun *max-eigen statistic*, memiliki nilai yang lebih besar daripada 0.05 *critical value* pada *none, at most 1*, dan *at most 2*. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat tiga kointegrasi pada model. Kointegrasi antara variabel Aset Perbankan Syariah, PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi, dan Bi *Rate* pada alpha (α) 5 persen (Widarjono, 2018). Berdasarkan hasil tersebut, model yang teoat untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah model VECM.

3.1.5. Estimasi VECM

Hasil estimasi VECM untuk melihat pengaruh PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi, dan BI *Rate* terhadap aset perbankan Syariah adalah sebagai berikut.

D(ASET) = - 1.35091111825*(ASET(-1) **[-2.36511]** + 0.0358304124015*PUAS(-1)

[20.5283]* - 0.0970863165573*FASBIS(-1) **[-15.8884]*** - 0.771587262042*SUKUK(-1) **[-165.952]*** - 0.000951111139062*INFLASI(-1) **[-0.52289]** + 0.0345447806676*BI*RATE*(-1) **[6.08754]*** - 9.48102449417) + 0.275023049294*D(ASET(-1)) **[0.69801]** - 0.168776040641*D(ASET(-2)) **[-0.61195]** - 0.158779130747*D(ASET(-3)) **[-0.64594]** - 0.0671667225071*D(ASET(-4)) **[-0.28510]** + 0.0429780882925*D(PUAS(-1)) **[2.50169]**** + 0.0319327043635*D(PUAS(-2)) **[2.00108]***** + 0.0241223674922*D(PUAS(-3)) **[1.92982]***** + 0.00814227659598*D(PUAS(-4)) **[1.01360]** - 0.0947885785637*D(FASBIS(-1)) **[-1.91967]***** - 0.0475067417555*D(FASBIS(-2)) **[-1.43039]** - 0.000230769487915*D(FASBIS(-3)) **[-0.01065]** - 0.000522436063821*D(FASBIS(-4)) **[-0.03668]** - 0.635225050866*D(SUKUK(-1)) **[-1.51883]** - 0.861838164124*D(SUKUK(-2)) **[-2.18796]**** - 1.04883657242*D(SUKUK(-3)) **[-2.07103]**** - 0.355472796114*D(SUKUK(-4)) **[-0.73392]** + 0.0711801429552*D(INFLASI(-1)) **[2.22018]**** + 0.0648910121411*D(INFLASI(-2)) **[1.34679]** + 0.0129692024463*D(INFLASI(-3)) **[0.31464]** + 0.0115125616251*D(INFLASI(-4)) **[0.34314]** + 0.178041098622*D(BI*RATE*(-1)) **[1.06833]** + 0.00253139730937*D(BI*RATE*(-2)) **[0.01185]** - 0.120242536914*D(BI*RATE*(-3)) **[-0.82704]** - 0.023208497075*D(BI*RATE*(-4)) **[-0.20323]** + 0.0526408785501

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

Berdasarkan hasil analisis VECM, dalam jangka panjang pada alpha (α) 1%, 5%, dan 10%, variabel PUAS, FASBIS, Sukuk, dan BI *Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aset perbankan Syariah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-statistik yang lebih besar dibandigkan dengan t-tabel. Kemudian, dalam jangka pendek, dapat dilihat bahwa pada alpha (α) 5 persen, variabel PUAS lag 1 (hubungan positif), Sukuk lag 2 dan lag 3 (hubungan negatif), serta Inflasi lag 1 (hubungan positif) memunyai pengaruh yang signifikan terhadap aset perbankan Syariah. Pengaruh yang signifikan dientukan dengan nilai t-statistik yang lebih besar daripada t-tabel (2.01808). Sedangkan variabel FASBIS dan BI *Rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada lag 1 sampai lag 4.

3.1.6. *Impulse Response*

Analisis *impulse response* melacak/melihat respon dari variabel endogen karena adanya guncangan (*shocks*) atau perubahan di dalam variabel gangguan. Impuls merupakan eror stokastik (Gujarati & Porter, 2012). Analisis ini dapat melihat informasi atau gucangan, baik untuk jangka pendek maupun untuk beberapa periode ke depan (jangka panjang) (Widarjono, 2018). *Impulse response* juga melihat berapa lama pengaruh tersebut akan terjadi (Basuki, 2016). Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini, maka *impulse respon* ditunjukkan oleh grafik di bawah ini, yaitu untuk melihat respon aset perbankan syariah akibat adanya *shock* dari variabel lain.

Gambar 4. *Impulse Response*

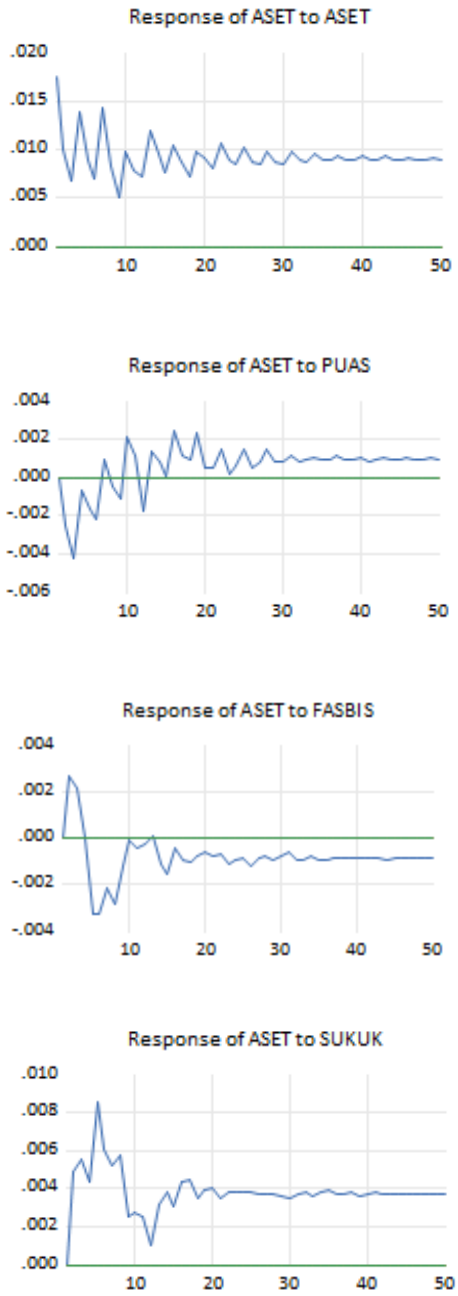

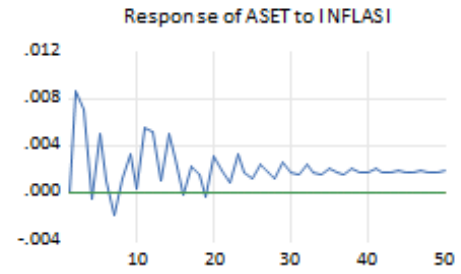

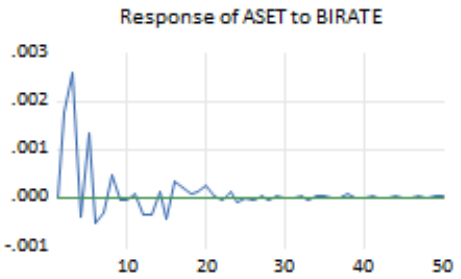

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

Adanya *shock* (guncangan) dari variabel aset itu sendiri, PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi, dan BI *Rate*, menyebabkan aset perbankan Syariah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pada awal periode. *Shock* yang berasal dari PUAS, FASBIS, Inflasi, dan BI *Rate* membuat aset perbankan Syariah merespon dengan berfluktuasi hingga negatif. Namun, memasuki periode 30 sampai 50, fluktuasi tersebut cenderung melambat dan respon aset perbankan Syariah menjadi lebih stabil.

3.1.7. *Variance Decomposition*

Variance decomposition berfungsi untuk melakukan prediksi kontribusi persentase varian setiap variabel kerena adanya perubahan variabel tertentu di dalam model (Widarjono, 2018). Merujuk pada hipotesis, *Variance Decomposition* pada penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi dari variabel PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi, dan BI *Rate* terhadap aset perbankan Syariah.

Tabel 4. *Variance Decomposition* Aset Perbankan Syariah

Period	S.E.	ASET	PUAS	FASBIS	SUKUK	INFLASI	BI*RATE*
1	0.017462	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.022763	78.10861	1.194069	1.353930	4.529399	14.20064	0.613350
3	0.025975	66.64782	3.581445	1.720716	8.043365	18.52609	1.480568
4	0.029763	72.39674	2.771767	1.310680	8.248789	14.12906	1.142970
5	0.032840	66.88565	2.512998	2.063077	13.51007	13.92421	1.103995
6	0.034369	65.26366	2.678902	2.765122	15.44472	12.81856	1.029033
7	0.037733	68.65797	2.280127	2.627526	14.70912	10.86587	0.859387
8	0.039188	68.11290	2.130824	2.955582	15.80353	10.18594	0.811225
9	0.039766	67.73522	2.153033	2.968411	15.76095	10.59443	0.787960
10	0.041078	69.05380	2.277076	2.782324	15.21310	9.935247	0.738445

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

Pada periode 1, Aset Perbankan Syariah dijelaskan variabel itu sendiri sebesar 100 persen. Pada periode 2, aset perbankan syariah dijelaskan oleh variabel sendiri sebesar 78.1%, sedangkan sisanya sebesar 1.19%, 1.35%, 4.52%, 14.20%, dan 0.61% dijelaskan oleh variabel PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi, dan BI *Rate*. Begitupun seterusnya, pada periode 2 sampai 5, dimana kontribusi terbesar masih dijelaskan oleh variabel aset itu sendiri. Namun, semakin panjang periode, kontribusi aset itu sendiri semakin berkurang, sementara kontribusi variabel PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi, dan BI *Rate* perlahan semakin meningkat.

3.1.8. Uji Kausalitas

Uji kausalitas digunakan untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel endogen pada model. Hubungan kausalitas diuji dengan uji Kausalitas *Granger* (Basuki, 2016). Representasi *Granger* adalah bila dua variabel saring berkointegrasi dan masing-masing bersifat individu Pada penelitian ini, uji kausalitas digunakan untuk melihat kausalias variabel PUAS, FASBIS, Sukuk, Inflasi, dan BI Rate terhadap aset Perbankan Syariah. Hasil uji Kausalitas Granger ditunjukkan oleh tabel berikut, dengan melihat nilai probabilitas. Berdasarkan uji Kausalitas Granger tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya kausalitas satu arah antara Sukuk terhadap aset perbankan Syariah, yang signifikan pada alpha (α) 5 persen. Kemudian juga terjadi kausalitas antara aset perbankan syariah dengan Sukuk, pada tingkat signifikan 10 persen.

Tabel 5. Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PUAS does not Granger Cause ASET	44	0.46537	0.7607
ASET does not Granger Cause PUAS		0.98586	0.4280
FASBIS does not Granger Cause ASET	44	0.57668	0.6814
ASET does not Granger Cause FASBIS		0.45197	0.7703
SUKUK does not Granger Cause ASET	44	2.97068	0.0326
ASET does not Granger Cause SUKUK		0.73071	0.5771
INFLASI does not Granger Cause ASET	44	0.66536	0.6203
ASET does not Granger Cause INFLASI		2.13566	0.0970
BI*RATE* does not Granger Cause ASET	44	0.39628	0.8099
ASET does not Granger Cause BI*RATE*		2.08116	0.1042

Sumber: Data Diolah E-views (2024)

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS) Terhadap Aset Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil estimasi dari VECM, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, PUAS memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap aset perbankan Syariah. PUAS merupakan salah satu intrumen dalam pasar uang Syariah yang dapat mendukung pengelolaan likuiditas perbankan Syariah. PUAS dapat memaksimalkan peran perbankan Syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. PUAS berfungsi untuk mempertemukan pihak-pihak yang megalami kekurangan dan kelebihan likuiditas.

Kekurangan likuiditas pada Bank Syariah dapat disebabkan oleh adanya perbedaan jangka waktu antara penerimaan dengan penanaman dana oleh, sedangkan kelebihan likuiditas terjadi karena dana yang sudah ada belum dapat tersalurkan. Peningkatan efisiensi likuiditas tersebut dapat dilakukan melalui Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS) (Konita & Mukharam, 2023).

Aktivitas pengelolaan likuiditas dalam PUAS yang sedang berjalan, maka akan mendorong positif bagi pengelolaan dan pertumbuhan aset perbankan syariah. Ketika Bank Syariah sedang membutuhkan dana, maka Bank Syariah akan mendapat penyaluran dana dari Bank Syariah yang lain. Begitupun sebaliknya, ketika Bank Syariah memiliki dana berlebih, maka akan disalurkan kepada pihak yang kekurangan dana melalui beberapa instrument seperti SIMA, SiKA, dan SiPA (Bank Indonesia, 2020; Konita & Mukharam, 2023; Muchtar & Najma, 2019). Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas dan ketahanan aset perbankan Syariah. Sehingga PUAS memiliki hubungan yang positif terhadap aset perbankan Syariah melalui peningkatan dalam pengelolaan likuiditas. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2021), yang menyatakan bahwa Simpanan pada bank lain (dengan memanfaatkan fasilitas PUAS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia.

3.2.2. Pengaruh Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) Terhadap Aset Perbankan Syariah

Dalam jangka panjang, FASBIS berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap aset perbankan Syariah, sedangkan pada jangka pendek FASBIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan. FASBIS merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada Bank Syariah untuk menempatkan dananya yang berlebih. Tujuan dari adanya FASBIS adalah untuk mengabsorpsi likuditas yang dimiliki oleh Bank Syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Citra & Suman (2022), yang menyatakan FASBIS memiliki pengaruh yang negatif dan siginifikan terhadap bank Syariah. Penempatan aset yang berupa likuiditas yang dilakukan oleh Bank Syariah kepada Bank Indonesia untuk mencapai efisiensi permodalan. Ketika Bank Indonesia menaikkan imbal hasil FASBIS, maka Bank Syariah menempatkan likuiditas yang berlebih pada FASBIS, sehingga likuiditas Bank Syariah menjadi berkurang (Citra & Suman, 2022; Widiastuti & Madani, 2021). Oleh karena itu, FASBIS memiliki pengaruh yang negatif terhadap aset perbankan Syariah. Dalam jangka panjang, kontribusi FASBIS terhadap aset perbankan Syariah semakin besar.

Tidak berpengaruhnya FASBIS terhadap aset perbankan Syariah, dapat disebabkan oleh karena jangka waktu FASBIS yang cukup singkat, hanya sekitar 1 sampai 14 hari. Hal ini dapat

menggambarkan bahwa aliran dana di FASBIS sangat cepat perputarannya sehingga FASBIS tidak berpengaruh terhadap likuiditas dalam jangka pendek (Jazmiyanti et al., 2024). Selain itu, ketika Bank Syariah memiliki dana berlebih, Bank Syariah mungkin lebih memilih untuk menyalurkan dananya melalui pembiayaan kepada masyarakat, dibandingkan dengan menempatkan dananya pada FASBIS, yang berkaitan juga imbal hasil yang rendah (Nikmah & Hidayati, 2022; Widiastuti & Madani, 2021). Pengaruh yang tidak signifikan sejalan dengan penelitian (Siregar, 2020), yang menyimpulkan FASBIS tidak memiliki pengaruh yang siginifikan terhadap laba yang dihasilkan oleh salah satu cabang bank Syariah.

3.2.3. Pengaruh Sukuk Terhadap Aset Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil estimasi VECM, Sukuk memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap aset perbankan Syariah, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sukuk memiliki efek pelengkap terhadap perbankan syariah. Sukuk berperan sebagai pelengkap bagi kestabilan keuangan Perbankan Syariah. Perbankan syariah dan sukuk tidak berkompetisi, melainkan saling melengkapi dengan menstabilkan keuangan dan menurunkan risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khoutem (2014). Sukuk yang berpengaruh negatif terhadap aset perbankan Syariah, karena bank Syariah menerbitkan Sukuk untuk aset yang sudah ada atau untuk membiayai proyek baru, serta dapat menjadi pembeli Sukuk pula. Ketiadaan pasar modal Syariah yang layak menimbulkan menyebabkan kurangnya pasokan instrumen keuangan yang memadai dan menghambat investasi dengan imbal hasil rendah. Sukuk melengkapi peran investasi perbankan Syariah dengan meringankan dominasi jangka pendek dan meningkatkan dana jangka panjang. Hubungan bank syariah dengan Sukuk mendorong bank untuk berinvestasi pada aset jangka panjang dan imbal hasil lebih tinggi.

Sukuk membantu pelepasan dana yang terikat pada aset melalui sekuritisasi. Proses ini mendukung bank dalam proses intermediasi dan memperkuat perannya dalam pembiayaan pembangunan. Oleh karena itu, sukuk memiliki peran untuk membantu bank Syariah dalam pengelolaan likuiditasnya. Sukuk merupakan sarana yang tepat untuk pemerataan kekayaan (Khoutem, 2014). Di sisi lain, menurut hasil dari penelitian oleh Mimouni et al. (2019), Sukuk memberikan dampak negatif dan memiliki efek substitusi terhadap kinerja perbankan Syariah, yang menimbulkan persaingan bisnis serta memperoleh keuntungan (Mimouni et al., 2019).

3.2.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Aset Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil VECM, inflasi dalam jangka panjang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aset perbankan Syariah, sedangkan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh terhadap aset perbankan Syariah, pada lag 1. Inflasi merupakan suatu kondisi terjadinya kenaikan barang dan jasa secara terus-menerus dan meluas serta bisa menyebabkan kenaikan harga barang lainnya dalam jangka waktu tertentu (Alim, 2014).

Saat terjadi inflasi, banyak nasabah yang memindahkan dananya ke Bank Syariah karena dinilai lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Bank Syariah ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pemindahan dana tersebut mengarah pada peningkatan dana yang ditempatkan di perbankan Syariah, yang akan meningkatkan aset Bank Syariah tesebut (Sari & Fathurrahman, 2020). Di samping itu, ketika inflasi meningkat, Bank Syariah akan mengimbangi tingkat inflasi tersebut pada kebijakan bagi hasilnya, dengan mempertimbangkan margin pembiayaan dan pendapatan agar tetap memberikan imbal hasil yang kompetetitif. Hal tersebut akan mendorong pertumbuhan aset perbankan Syariah (Kristianingsih, Ziljiani, et al., 2022). Hal ini sejalan dnegan (Nadzifah & Sriyana, 2020) yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap perbankan Syariah, yang menyebabkan biaya operasional meningkat.

Namun, dalam jangka panjang inflasi dapat tidak berpengaruh terhadap aset Perbankan Syariah, karena Bank syariah memiliki daya tahan yang kuat terhadap perubahan laju inflasi. Dengan penggunaan akad sesuai dengan yang dibutuhkan dalam melakukan pembiayaan pada barang atau jasa, dapat meminimalkan terjadinya risiko pembiayaan. Hal ini juga berkaitan dengan inflasi yang memengaruhi suku bunga, karena dalam operasional Bank Syariah tidak menggunakan suku bunga, sehingga kondisi keuangan tidak terlalu bergejolak ketika terjadi inflasi (Sitompul et al., 2021).

3.2.5. Pengaruh BI *Rate* Terhadap Aset Perbankan Syariah

Dalam jangka panjang, BI *Rate* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap aset perbankan Syariah, sementara dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan. BI *Rate* adalah suku bunga dasar yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk membentuk kebijakan moneter. Ketika BI *Rate* mengalami kenaikan, Bank Syariah merespon dengan meningkatkan imbal hasil yang ditawarkan pada pembiayaan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik nasabah agar mau menyimpan dananya, baik dalam tabungan maupun deposito di Bank Syariah, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang akhirnya berdampak pada pertumbuhan aset Bank Syariah (Hidayati, 2014).

Tidak berpengaruhnya BI *Rate* terhadap aset perbankan Syariah sesuai dengan penelitian Kristianingsih, Ziljiani, et al. (2022) dan Zahid & Basit (2018). Hal ini dikarenakan dalam menyediakan dan menjalankan layanan, Bank Syariah tidak menggunakan suku bunga. Dengan demikan, dalam jangka pendek Bank Syariah tidak sensitif terhadap perubahan atau fluktuasi dari suku bunga atau BI *Rate* (Zahid & Basit, 2018). Contohnya ketika terjadi krisis 1997, banyak bank konvensional yang tidak mampu bangkit akibat krisis moneter yang terjadi di Indonesia, karena terdampak *Negative Spread*, yaitu suatu keadaan suku bunga tabungan lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga pinjaman, yang akhirnya mengharuskan bank membayar bunga yang lebih besar ke nasabah tetapi bunga yang diterima Bank dari kredit yang disalurkannya lebih kecil. Namun, Bank Syariah masih tetap stabil dan bertahan bahkan memperoleh keuntungan, tanpa mengalami *negative spread*. Hal ini dikarenakan Bank Syariah tidak menggunakan suku bunga, melainkan sistem bagi hasil dalam penyaluran pembiayaan (Sitompul et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Aset industri keuangan Syariah, khususnya aset perbankan Syariah selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, dan dianggap sebagai indikator pertumbuhan industry keungan secara keseluruhan karena memberikan kontribusi yang positif dan stabil. Dalam mengelola aset yang dimiliki, perbankan syariah menempatkan aset yang berupa likuditas ke dalam aktivitas instrumen Pasar Uang Syariah, seperti Pasar Uang Antarbank berdasarkan Prinsip Syariah (PUAS) dan *standing facilities* seperti penyediaan fasilitas simpanan (*deposit facility*) dalam bentuk Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS).

Dalam menjaga kestabilan perbankan Syariah, terdapat peran dari intrumen pasar modal Syariah, salah satunya sukuk. Sukuk menjadi efek pelengkap dalam menjaga kestabilan perbankan syariah dengan menurunkan risiko yang ada. Selain itu, variabel ekonomi makro juga dinilai memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan Syariah. Maka dari itu, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. PUAS memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap aset perbankan Syariah, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
b. Dalam jangka panjang, FASBIS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap aset perbankan Syariah, sedangkan pada jangka pendek FASBIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
c. Sukuk memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap aset perbankan Syariah, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
d. Inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aset perbankan Syariah, sedangkan dalam jangka pendek inflasi berpengaruh terhadap aset perbankan Syariah,
e. BI *Rate* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dalam jangka panjang terhadap aset perbankan Syariah, sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Cupian, S.E., M.T., Ph.D. yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan artikel ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada suruh pihak yang telah terlibat, karena dalam penyusunannya menggunakan berbagai sumber referensi yang dimiliki oleh pemilik referensi tersebut yang penulis hormati.

6. REFERENSI

Akhmadjonov, O., Abdullayev, A., Abdupattayev, A., & Sultonov, M. (2021). Islamic Banking Management, Assets and Libilities. *Scientific Progress*, *2*(6), 1525–1532.

Alim, S. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return on Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, *10*(3), 201–220.

Anindya, A. S., & Pimada, L. M. (2023). An Indonesia Experience: Does Zakat Enhance Macroeconomic Variables? *International Journal of Zakat*, *8*(1), 25–42.

Badawi, A., Nugroho, L., & Hidayah, N. (2019). The Contribution of Sukuk Placement and Securities to The Islamic Bank Profitability (Bank Mandiri Syariah Case). *Tazkia Islamic Finance and Business Review*.

Bank Indonesia. (2014). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/12/PBI/2014 Tentang Operasi Moneter Syariah*.

Bank Indonesia. (2016). *Metadata Operasi Moneter*. https://www.bi.go.id/id/statistik/Metadata/SEKI/Documents/7_Operasi_Moneter_DPM-SEKI_Rev_2016 (Indonesia) new.pdf

Bank Indonesia. (2020). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/9/PBI/2020 Tahun 2020 tentang Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah*.

Basuki, A. T. (2016). Model VECM. In *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*.

Citra, K. G., & Suman, A. (2022). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia pada Periode 2016-2020. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, *8*(2), 185–196.

Dewi, D. M., Nugroho, L., Sukmadilaga, C., & Fitijanti, T. (2020). Tinjauan Sukuk Korporasi di Indonesia dari Perspektif Penawaran, Permintaan dan Regulasi. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, *1*(1), 11–16.

Fasa, M. I. (2016). Sukuk: Teori dan Implementasi. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*(1), 80–94.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika. Terjemahan: Raden Carlos* (5th ed.). Penerbit Salemba.

Harahap, M. I., Imsar, I., & Dongoran, R. N. (2022). Pengaruh Sukuk Korporasi dan Total Aset Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(1), 370–375.

Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, *1*(1), 72–97.

IASB. (2016). *Asset Definition and Supporting Concepts*. ifrs.org/content/dam/ifrs/meetings/2016/july/iasb/conceptual-framework/ap10b-assest-definition-supporting-concepts.pdf

Jazmiyanti, N., Cahyono, E. F., & Kassim, S. H. (2024). Is There a Relationship Between Islamic Banking Liquidity and Inflation? Empirical Evidence from Indonesia. *Ekonomi Islam Indonesia*, *6*(1).

Khoutem, D. B. J. (2014). Islamic Banks-Sukuk Markets Relationships and Economic Development: The Case of the Tunisian Post-Revolution Economy. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, *5*(1), 47–60.

Konita, N., & Mukharam, S. (2023). Pasar Uang Antar Bank Dengan Prinsip Syariah. *Jurnal Pijar*, *1*(2), 83–88.

Kristianingsih, K., Danisworo, D. S., & Nugraha, S. H. (2022). Pengaruh Cash Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Equity pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Kriteria Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, *5*(2), 126–138.

Kristianingsih, K., Ziljiani, R. S., Purwihartuti, K., Karnawati, H., & Setiawan, S. (2022). Analisis Determinan Tingkat Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *3*(4), 868–874.

Ledhem, M. A. (2022). The Financial Stability of Islamic Banks and Sukuk Market Development: Is the effect Complementary or Competitive? *Borsa Istanbul Review*, *22*, S79–S91.

Mimouni, K., Smaoui, H., & Temimi, A. (2019). The Impact of Sukuk on the Performance of Conventional and Islamic Banks. *Pacific-Basin Finance Journal*, *54*, 42–54.

Muchtar, E. H., & Najma, S. (2019). Aplikasi Sistem Keuangan Syariah pada Pasar Uang. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *20*(1), 1–25.

Nabella, S. D., Rivaldo, Y., Sumardin, S., Kurniawan, R., & Sabri, S. (2023). The Effect of Financing on Islamic Banking Assets With Non-Performing Finance As A Moderating Variable in Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, *12*(01), 998–1004.

Nadzifah, A., & Sriyana, J. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate, PDB dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, *6*(1), 79–87.

Nikmah, S. K., & Hidayati, A. N. (2022). The Effect of Sharia Monetary Transmission on Murabahah Financing in Sharia Banks in Indonesia. *Indonesian Economic Review*, *2*(1), 30–38.

Oktavianti, E., & Nanda, S. T. (2019). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah. *Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *16*(1), 46–55.

Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 /POJK.04/2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.04/2015 Tentang Penerbitan dan Persyaratan Sukuk*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022*. https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Documents/LAPORAN PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA 2022.pdf

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2023*. https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2023/STATISTIK PERBANKAN SYARIAH - DESEMBER 2023.pdf

Paltrinieri, A., Hassan, M. K., Bahoo, S., & Khan, A. (2023). A Bibliometric Review of Sukuk Literature. *International Review of Economics & Finance*, *86*, 897–918.

Pertiwi, P. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, *1*(2), 362–372.

Qulub, A. F., Nur, M. A., & Sukardi, B. (2023). Pengaruh Sukuk Korporasi dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, *6*(2), 101–113.

Rizvi, S. A. R., Narayan, P. K., Sakti, A., & Syarifuddin, F. (2020). Role of Islamic Banks in Indonesian Banking Industry: An Empirical Exploration. *Pacific-Basin Finance Journal*, *62*, 101117.

Santoso, I., Canon, S., & Pakaya, A. (2019). The Role of Islamic Financial Institutions in Supporting Economic Growth in the Digital Era: Case Study in Indonesia. *The First International Conference On Islamic Development Studies 2019, ICIDS 2019, 10 September 2019, Bandar Lampung, Indonesia*.

Sari, M. K., & Fathurrahman, A. (2020). Determinant of Total Assets of Sharia Banks in Indonesia (An Error Correction Model Approach). *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, *4*(2), 300–310.

Sholahuddin, M. A. (2023). Perspektif Islam Tentang Pasar Uang dan Pengoperasian Pasar Uang Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(3), 3227–3233.

Siregar, E. S. (2020). Pengaruh Penempatan Dana pada FASBIS dan Penempatan Dana pada Bank Lain terhadap Peningkatan Laba PT. Bank Sumut Cabang Syariah Padangsidimpuan. *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, *1*(1), 56–68.

Sitompul, S., Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2021). *The Influence of Exchange Rate, Inflation, for the Results of the Development Assets of Islamic Banks*.

Smaoui, H., Mimouni, K., & Temimi, A. (2017). Sukuk, Banking System, and Financial Markets: Rivals or Complements? *Economics Letters*, *161*, 62–65.

Song, F., & Thakor, A. V. (2010). Financial System Architecture and The Co-evolution of Banks and Capital Markets. *The Economic Journal*, *120*(547), 1021–1055.

Tuzzuhro, F., Rozaini, N., & Yusuf, M. (2023). Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntans*, *11*, 78–87.

Utami, D. E., Trinugroho, I., & Sergi, B. S. (2019). What Determines Sukuk Ossuance Type in Indonesia? In *Asia-Pacific Contemporary Finance and Development* (Vol. 26, pp. 195–206). Emerald Publishing Limited.

Wardhono, A., Qori'ah, C. G., & Wulandari, C. D. A. (2015). Studi Kesinambungan Fiskal pada Variabel Makro Ekonomi Indonesia: Analisis VAR. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *8*(2), 113–121.

Widarjono, A. (2018). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.

Widiastuti, T., & Madani, A. (2021). The Impact of Islamic Monetary Operations and Aggregate Financing on Economic Growth in Indonesia (2010-2020). *JEBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)| Journal of Islamic Economics and Business*, *7*(2), 185–209.

Yaya, R., & Sofiyana, E. (2018). Pengaruh Sukuk Ritel Pemerintah terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, *18*(2), 153–168.

Zahid, S., & Basit, A. (2018). Impact of Macroeconomic Factors on the Growth of Islamic Banking: A Case of Pakistan. *Journal of Finance & Economics Research*, *3*(2), 37–50.

Zaini, F., & Shuib, M. S. Bin. (2021). Fatwa on Sharia Products and Its Role in The Development of Islamic Finance Industry. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, *22*(2), 189–207.

Zulkhibri, M. (2015). A Synthesis of Theoretical and Empirical Research on Sukuk. *Borsa Istanbul Review*, *15*(4), 237–248.